

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini tercantum dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 (amandemen) yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Dengan demikian, pendidikan merupakan hak asasi manusia yang harus dipenuhi dan merupakan hal yang penting bagi setiap orang. Hal ini berhubungan dengan tujuan adanya pendidikan itu sendiri yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, jelaslah bahwa pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang berilmu tetapi juga harus mampu membentuk manusia yang memiliki budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan haruslah berjalan dengan efektif agar tujuan tersebut dapat tercapai. Pendidikan harus berjalan dengan efektif mulai dari tingkatan yang paling mendasar yaitu pendidikan dasar. Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 yang menyatakan

bahwa “pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan tersebut, nampak bahwa pendidikan dasar memiliki tanggung jawab untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi seorang manusia agar dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mandiri dalam menghadapi proses kehidupannya”. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan dasar tidak boleh hanya terfokus pada aspek kognitif tetapi juga memperhatikan aspek lainnya, salah satunya yaitu aspek afektif.

Pendidikan dasar di Indonesia terdiri atas pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah. Proses pendidikan di sekolah dasar berlangsung selama 6 tahun. Anak-anak usia sekolah dasar umumnya senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Hal ini berhubungan dengan aspek afektif mereka. Asy'ari (2006: 38) mengemukakan bahwa “anak SD mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi”. Anak bereaksi secara positif terhadap unsur-unsur yang baru, aneh, tidak layak, atau misterius dalam lingkungannya dengan bergerak ke arah benda tersebut, memeriksanya, atau mempermainkannya. Maw and Maw (Hurlock, 2008: 225) mengemukakan pula bahwa “anak sekolah dasar memperlihatkan keinginan untuk lebih mengetahui dirinya sendiri serta senang mengamati lingkungannya untuk mencari pengalaman baru”. Hal ini berarti bahwa anak sekolah dasar berpotensi untuk memiliki sikap ilmiah. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak SD perlu dilaksanakan sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak dapat melihat (*seeing*), melakukan (*doing*), melibatkan diri dalam proses belajar (*undergoing*), mengalami secara langsung (*experiencing*)

tentang hal-hal yang dipelajari sehingga dapat membantu mengembangkan sikap ingin tahu mereka.

Salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar adalah IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Secara garis besar, IPA memiliki tiga komponen, yaitu: (1) proses ilmiah, seperti mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen; (2) produk ilmiah, seperti prinsip, konsep, hukum, dan teori; serta (3) sikap ilmiah, seperti sikap ingin tahu, hati-hati, objektif, dan jujur. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain. Proses ilmiah (keterampilan proses) akan menjadi wahana pengait antara pengembangan konsep dan pengembangan sikap serta nilai (Bundu, 2006: 5). Dengan demikian, IPA bukanlah sekedar kumpulan pengetahuan atau materi saja.

IPA sebaiknya dilaksanakan dengan memperhatikan komponen-komponen IPA yaitu produk, proses, dan sikap ilmiah. Tetapi, pembelajaran IPA di sekolah sampai saat ini masih terpaku pada paradigma penelusuran informasi dan melupakan aspek lain dari pembelajaran IPA. Selama ini ada kecenderungan guru memandang pembelajaran IPA hanya sebagai kumpulan produk saja dan melupakan aspek lainnya, salah satunya aspek sikap ilmiah. Padahal, dalam proses belajar mengajar IPA, pengembangan konsep (produk IPA) tidak bisa dipisahkan dari pengembangan sikap ilmiah. Sikap ilmiah melandasi proses ilmiah yang kemudian menghasilkan produk IPA. Begitu sebaliknya, produk IPA dapat mendorong terjadinya proses ilmiah yang baru dan akan menumbuhkan atau menguatkan sikap ilmiah. Oleh karena itu, pembentukan sikap ilmiah merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran IPA (Jasin, 2010: 44).

Sikap ilmiah merupakan tingkah laku yang didapatkan melalui pemberian contoh-contoh positif dan harus terus dikembangkan agar bisa dimiliki oleh siswa. Tujuan dari adanya pengembangan sikap ilmiah yaitu untuk menghindari munculnya sikap negatif pada diri siswa. Oleh karena itu, sikap ilmiah merupakan aspek yang penting karena berpengaruh pada budi pekerti serta pembentukan karakter yang baik pada diri siswa.

Penanaman sikap ilmiah pada siswa melalui pembelajaran IPA di sekolah dasar secara tidak langsung akan berpengaruh positif terhadap motivasi belajarnya serta meningkatkan kesadaran siswa untuk menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik. Anak yang berbudi pekerti baik memiliki kepribadian yang tidak tergantung pada orang lain dan perkataan atau ucapannya akan kehilangan arti apabila tidak selaras dengan sikap serta perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak yang memiliki kesadaran untuk berbudi pekerti baik dapat menjadi teladan bagi orang lain serta disenangi dalam pergaulan. Hal tersebut tentunya akan terwujud apabila anak terus melatih dirinya, terus mengembangkan sikap ilmiah, dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa contoh sikap ilmiah yang telah dikenal oleh guru mata pelajaran IPA atau guru kelas (untuk jenjang sekolah dasar) yaitu sikap kritis, logis, jujur, kreatif, tekun, dan terbuka (Samatowa, 2010: 6). Sikap-sikap ilmiah tersebut adalah cerminan seseorang yang memiliki budi pekerti luhur. Oleh karena itu, sikap ilmiah perlu dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Menurut Harlen (Fatonah dan Prasetyo, Z.K, 2014: 32-33), sikap ilmiah yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam

pembelajaran IPA di sekolah dasar agar bisa dimiliki oleh siswa yaitu: (1) sikap ingin tahu, (2) sikap objektif terhadap data/fakta, (3) sikap berpikir kritis, (4) sikap penemuan dan kreativitas, (5) sikap berpikiran terbuka dan kerjasama, (6) sikap ketekunan, serta (7) sikap peka terhadap lingkungan sekitar. Sikap-sikap tersebut tentunya berpengaruh positif terhadap tingkah laku dan budi pekerti siswa. Dengan demikian, pengembangan sikap ilmiah melalui pembelajaran IPA di sekolah dasar sejalan dengan penanaman karakter melalui pengintegrasian pada mata pelajaran IPA.

Peneliti mengamati salah satu sekolah dasar di Kecamatan Muara Bulian yaitu SD Negeri 55/I Sridadi, di mana secara umum proses pembelajarannya sudah berlangsung dengan cukup baik. Selain itu, peneliti memilih kelas IV sebagai subjek penelitian karena kelas IV merupakan awal mulainya kelas tinggi dan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas IV lebih banyak yang menunjukkan sikap ilmiah dibandingkan kelas lainnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV pada saat pembelajaran IPA, secara umum pelaksanaan pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada hasil belajar tetapi juga memperhatikan aspek sikap. Penekanan pada aspek sikap dapat dilihat dari penanaman sikap-sikap positif dan sikap ilmiah yang dilakukan guru pada siswa kelas IV.

Guru IPA melakukan penanaman sikap ilmiah pada siswa dengan memperlihatkan contoh sikap ilmiah, penguatan positif pada sikap ilmiah, dan menyediakan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan sikap ilmiah. Memperlihatkan contoh sikap ilmiah masih terbatas pada sikap berpikiran terbuka

di mana guru menunjukkan sikap menghargai berbagai pendapat siswa yang berbeda-beda. Penguatan positif yang dilakukan guru IPA hanya berupa pernyataan verbal seperti mengucapkan kata “bagus” pada siswa yang menjawab pertanyaan dengan tepat. Selain itu, guru IPA hanya menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan sikap ilmiah melalui kegiatan diskusi kelas dan pemberian kesempatan bertanya bagi siswa tentang hal yang baru atau hal yang ingin diketahuinya terkait materi pelajaran yang disampaikan. Sebenarnya, guru IPA masih bisa memperlihatkan contoh sikap ilmiah lainnya dan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan beberapa sikap ilmiah lainnya.

Dari proses penanaman sikap ilmiah tersebut, siswa kelas IV menunjukkan beberapa sikap ilmiah yaitu sikap ingin tahu, sikap objektif terhadap data/fakta, sikap berpikir kritis, dan sikap berpikiran terbuka. Siswa kelas IV menunjukkan sikap ingin tahu ketika diberikan pertanyaan yang merangsang rasa ingin tahu mereka berkaitan dengan pelajaran yang akan dipelajari. Siswa antusias menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan pengetahuan yang telah mereka miliki. Siswa juga aktif bertanya apabila belum memahami materi atau tugas yang diberikan oleh guru. Tetapi, belum semua siswa pada kelas tersebut memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang diam saja saat diberikan pertanyaan oleh guru.

Sikap ilmiah yang lain yaitu sikap objektif terhadap data/fakta yang terlihat ketika siswa mengerjakan soal yang diberikan guru. Siswa mengerjakan secara sendiri-sendiri sesuai dengan pengetahuannya. Selain sikap tersebut, sikap lain yang ditunjukkan oleh siswa yaitu sikap berpikir kritis. Sikap ini terlihat pada saat

siswa mendapatkan hal yang baru baginya. Mereka aktif bertanya tentang hal-hal tersebut. Tetapi, belum semua siswa menunjukkan sikap tersebut terutama sikap berpikir kritis. Siswa yang sering bertanya yaitu siswa laki-laki sedangkan siswa perempuan kebanyakan hanya diam saja, mendengarkan, dan memperhatikan temannya yang bertanya.

Sikap ilmiah lainnya yang ditunjukkan oleh siswa kelas IV pada saat pembelajaran IPA yaitu sikap berpikiran terbuka. Sikap ini terlihat pada saat siswa sedang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun temannya. Pada saat salah satu menjawab suatu pertanyaan, mereka menghargai pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh temannya. Mereka tidak mengejek pendapat temannya serta tidak merasa bahwa pendapatnya yang paling benar.

Sikap ilmiah lainnya yang penting bagi siswa sekolah dasar belum ditunjukkan oleh siswa kelas IV. Pada saat pembelajaran IPA, siswa tidak melakukan percobaan ataupun pengamatan sehingga sikap penemuan dan kreativitas serta sikap ketekunan tidak terlihat. Sikap kerjasama juga belum terlihat karena siswa tidak melakukan diskusi kelompok kecil (bekerja dalam kelompok) melainkan melakukan diskusi secara klasikal. Selain itu, sikap peka terhadap lingkungan sekitar pun belum ditunjukkan oleh siswa karena pembelajaran hanya dilakukan dalam kelas dan tidak memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber, sarana, maupun sasaran pembelajaran. Tetapi, berdasarkan hasil wawancara, guru mengemukakan bahwa siswa terkadang melakukan diskusi kelompok kecil dan melakukan suatu tugas proyek untuk menanamkan sikap ilmiah pada siswa. Pada saat observasi pembelajaran IPA di kelas IV, guru IPA

belum menggunakan media pembelajaran yang menarik. Guru hanya menggunakan gambar yang ada di buku pegangan siswa dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mempercepat penyampaian materi agar selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (sebelum UKK dilaksanakan). Selain itu, guru mengemukakan bahwa materi yang terakhir lebih banyak pengetahuannya daripada kegiatan percobaan sehingga lebih banyak disampaikan dengan cara diskusi kelas. Padahal, saat guru menggunakan media pembelajaran yang menarik maka siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan serta dapat membantu mengembangkan sikap ilmiah mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Sikap Ilmiah Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran IPA di SD Negeri 55/I Sridadi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan seperti di bawah ini.

1. Siswa kelas IV baru menunjukkan empat sikap ilmiah dari tujuh sikap ilmiah yang harus dimiliki siswa sekolah dasar, yaitu sikap ingin tahu, sikap objektif terhadap data/fakta, sikap berpikir kritis, dan sikap berpikiran terbuka.
2. Terdapat siswa yang belum menunjukkan sikap ilmiah terutama sikap berpikir kritis.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, begitu banyak dan luasnya cakupan masalah yang ada. Oleh karena itu, dengan dasar pertimbangan dari peneliti maka penelitian ini difokuskan pada sikap ilmiah yang ditunjukkan siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi dalam pembelajaran IPA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana sikap ilmiah yang ditunjukkan siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi dalam pembelajaran IPA?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui sikap ilmiah yang ditunjukkan siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi dalam pembelajaran IPA.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik, peserta didik, serta lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Secara khusus, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmiah dalam rangka memperluas pemahaman tentang aspek sikap ilmiah siswa sekolah dasar dalam proses pembelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Memberikan gambaran tentang sikap ilmiah yang dimiliki oleh siswa kelas IV di sekolah tersebut.

2) Bagi Guru

1. Memberikan gambaran tentang sikap ilmiah siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA di sekolah tersebut.

2. Meningkatkan motivasi guru untuk selalu menanamkan sikap ilmiah pada siswa dalam setiap proses pembelajaran IPA.

3. Bagi Mahasiswa PGSD

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam rangka menambah khasanah pengetahuan mengenai sikap ilmiah siswa sekolah dasar.

1.7 Definisi Operasional

1. Sikap ilmiah yang dimaksudkan dalam penelitian ini berkaitan dengan sikap siswa dalam menanggapi dan menemukan pengetahuan baru melalui beberapa metode atau proses ilmiah. Sikap tersebut harus terus dikembangkan agar bisa dimiliki oleh siswa sekolah dasar.

2. Pembelajaran IPA adalah serangkaian proses atau metode ilmiah yang digunakan untuk mencari kebenaran dan memahami alam semesta dengan segala isinya.